

BAB III

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.¹

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.²

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.³

¹ Ahmadi, Ahmad, Drs dan Noor Salimi, 1991, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal: 4, 198.

² Zuhairini, Dra, Dkk, 1992, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal: 98.

³ Arifin, Muhammad, M. Ed, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 16

Pendidikan pada dasarnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Islam sendiri sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sehingga dapat diartikan bahwa agama Islam berarti bidang garapnya adalah bidang kepercayaan dan kesadaran manusia supaya semakin hari semakin bertambah terdidik menjadi orang yang beragama tegasnya seorang muslim.

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits, yang terbagi lagi dalam bidang pendidikan muamalah.

Dalam hal ini Dr. Muhammad Al-Jamaly berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁴

Pendidikan Agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan

⁴ Muhaimin, Drs, dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tigenda Karya, hal: 134.

kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁵

B. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam harus melakukan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standart nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Drs. Said Ismail Ali dalam bukunya Hasan Langgulung menyebutkan, bahwa dasar ideal Pendidikan Agama Islam terdiri dari 6 macam yaitu: Al-Qur'an, sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial nilai-nilai dan kebiasaan sosial, hasil pemikiran para pemikir Islam.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar dari Pendidikan Agama Islam karena dalam al-Qur'an meliputi kekuasaan Allah, cerita orang-orang terdahulu, hukum amali yang berkaitan dengan perkataan pepatah, tingkah laku apapun yang timbul dari manusia.

Sedangkan keistimewaan Al-Qur'an dalam usaha pendidikan manusia adalah:

⁵ *Ibid*, 134

- a. Menghormati akal manusia termasuk dalam soal aqidah, perintah dan kewajiban banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akalnya misalnya: diantara syarat syah shalat adalah harus berkata, tidak boleh dalam keadaan mabuk.
- b. Bimbingan ilmiah

Meskipun pendidikan memerlukan teori sebagai pedoman, tapi teori itu timbul dari realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak masalah metafisika, tetapi sebenarnya hal tersebut merupakan jawaban dari persoalan bangsa Arab waktu itu. Salah satunya adalah Surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ○

Artinya :

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

- c. Tidak menentang fitrah manusia

Dalam pembentukan dasar-dasar hukum, pokok pangkal aturan dan berbagai segi kehidupan, Al-Qur'an menjaga penuh prinsip-prinsip ini, misalnya dalam pengharaman arak adalah dengan bertahap, sampai masyarakat siap untuk menerimanya.

- d. Menggunakan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan disamping sebagai hiburan, cerita-cerita ini bisa dijadikan model atau tauladan bagi pembentukan watak dan tingkah laku manusia.

2. Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-mashukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah: "segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqrir-nya*, ataupun selain dari itu."⁶ Termasuk "selain itu" (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW. yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nana-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.

Robert L. Gullick dalam *Muhananad the Educator* menyatakan: "Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik."⁷ Kutipan itu diambil dari ensiklopedia yang

⁶ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar 11mit Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978), h. 13-14.

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 113.

melukiskan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang nabi, pemimpin, militer, negarawan, dan pendidik umat manusia.

3. Kata-kata Sahabat Nabi

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan tidak dalam keadaan beriman juga,⁸ Para sahabat Nabi SAW. memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi SAW. antara lain: (1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan Sunnah Nabi SAW.; (2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri; (3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijtihad*, yang disebut dengan *madzhab shahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi SAW. terhadap sesuatu yang bersifat spesifik; dan (4) Praktik amaliah sahabat identik dengan *iftina'* (konsensus umum).

Upaya sahabat Nabi SAW. dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq, misalnya, mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu *mushhaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran

⁸ Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki al-Lisaiy, *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadits*, (Macca: Dar Sahr, 1402 H), h. 57

zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan Umar bin al-Khattab adalah bahwa ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan peluasan pendidikan Islam dewasa ini. Sedang Utsman bin Affan berusaha untuk menyatukan sistematika berpikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam situ *mushhaf*, yang semua berbeda antara *mushhaf* satu dengan *mushhaf* lainnya. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidiknya, bagaimana *ghirah* pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.⁹

4. Kemaslahatan sosial

Maslahah menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri dari 5 hal, yaitu: menjaga agama, dirinya (jiwa raga), akal, keturunannya, dan harta bendanya. Perkara ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, terutama berkenaan dengan nilai-nilai.

5. Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat

Kalau dalam bidang perundang-undangan, nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dijadikan dalil, maka dalam pendidikan kebiasaan masyarakat harus diperhitungkan. Menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa

⁹ Baca lebih lanjut: Burhan al-Islam al-Zarnuzi, *Ta'lini al-Muta'aliinfi Thariq al-Ta'alluin*, (Surabaya: Salim Nabhan, tt.) h. 15.

perkara yang sesuai dengan kebiasaan orang-orang yang dianggap baik adalah baik disisi Allah. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 178 :

◦ **فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَحِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ**

Artinya : “Barangsiapa yang dimaafkan dari saudaranya, tentang sesuatu hendaklah ia mengikuti kebiasaan dan melaksanakan dengan baik”. (Q.S. Al-Baqarah : 178)

6. Pemikir-pemikir Islam

Pemikir-pemikir Islam sangat mempengaruhi perkembangan Pendidikan Islam, misalnya dalam bidang falsafah, fiqih, tasawuf, ilmu dan lain-lain.¹⁰

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.¹¹ Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh karena

¹⁰ Langgulung, Hasan, 1995, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, hal: 35.

¹¹ Langgulung, Hasan,, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husada, 1988), h. 6-7, 12.

itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.

1. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hasyr ayat 18: "Dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Misalnya, bangsa Arab memiliki kegemaran untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini, sebab sastra selain menjadi identitas dan potensi Akademik bagi bangsa Arab juga sebagai sumber perekat bangsa.

2. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir

tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, Berta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan. Misalnya, untuk pengembangan pendidikan, baik untuk kepentingan honorarium pendidik maupun biaya operasional sekolah, suatu lembaga pendidikan mengembangkan sistem rentenir. Boleh jadi usahanya itu secara materiil berkembang, tetapi tidak akan berkah secara spiritual. Peningkatan ilmu pengetahuan bagi peserta didik tidak akan memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Allah SWT. berfirman kepada Nabi Dawud as. Dalam Hadis Qudsi: *"Hai Dawud, hindari dan peringatkan pada kaummu dari makanan syubhat karena sesungguhnya hati orang yang memakan makanan syubhat itu tertutup dari-Ku."* Pada Hadis ini diisyaratkan bahwa penggunaan harta *syubhat* (tidak jelas halal-haramnya) tidak diperbolehkan, apalagi harta yang haram.

3. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologi, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum (*ammah*) dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

4. Dasar Psikologi

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.

5. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat Muslim, dasar ini sekadar menjadi bagian dari cara berpikir di bidang pendidikan secara sistemik, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyyah*.

6. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomi, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah

merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.¹²

C. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (paling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal,

¹² Dalam masalah agama, aktualisasi di sini tidak sama persis dengan apa yang dimaksud dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Aktualisasi di sini memiliki arti realisasi perilaku keagamaan yang pernah dijanjikan di alam arwah antara ruh manusia dan Tuhan. Sedangkan menurut Maslow, puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, yang mana agama tidak termasuk di dalamnya. Kebutuhan akan agama tidak dapat dijelaskan dalam kelima hierarki kebutuhan itu, sebab agama merupakan perilaku transendensi. Orang yang shalat misalnya, semata-mata tidak untuk memenuhi kebutuhan biologis, aman, cinta, harga diri dan aktualisasi diri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan transendensi, seperti ikhlas karena-Nya. Langgung, Hasan., *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husada, 1988), h. 12

informal, dan nonformal dalam masyarakat.¹³

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayuh,¹⁴ fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi

D. Tujuan Pendidikan Islam

Hakekatnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁵

Tujuan pendidikan agama Islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada

¹³ Arifin HM., Filsafai Pendidikan Islam (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 34

¹⁴ Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 19-20.

¹⁵ Arifin, Mohammad, M. Ed, 1994, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hal 16, 14.

Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya. Sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rosululloh SAW.¹⁶

Maka, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia (akhlakuk karimah) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah Hadits dinyatakan:

أَكْثَرُ مَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَقْوَا اللَّهِ وَحَسَنَ الْخَلْقِ (رواه الترميذ)

Artinya : *"Suatu perkara yang banyak memasukkan surga adalah taqwa kepada Allah dan berbudi pekerti luhur. (Ibnu Hajar al-Asqalani : 1328)*

Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 201

○ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*

Surat Al-Qashash ayat 77:

○ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi."*¹⁷

Surat Al-Isra' ayat 19:

○ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya : *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah*

¹⁶ Alwi, Zianuddin, 2003, Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan, Bandung: Angkasa Bandung, hal 98.

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, PT. Sari Agung, 2002

mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik”.

Jadi, pada dasarnya tujuan dari Pendidikan Agama Islam disamping mencerdaskan kehidupan umat, membentuk manusia berkepribadian muslim, juga untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat. Adapun yang menjadi tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan manusia yang *abid* dan yang menghambakan dirinya kepada Allah.¹⁸

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: "*Al-umur bi Maqashidiha*", bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹⁹

¹⁸ Athiyah Al Abrosyi, Mohammad, 1964, Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, hal 51.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 45-46

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. Ali Imran: 191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai 'abd Allah) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”(Q.S. Al-An’am: 162)²⁰

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran Hari Tuhan) berupa agama Islam (QS. al-Kahfi: 29) sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Sari Agung, 2002

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian, kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia pada keklifuran. Dalam Hadis disebutkan: "*kada al-farq an yakuna kufran*", kemelaratan itu hampir Baja mendatangkan kekafiran. Dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi (QS. Al-Qashash: 77). Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.²¹

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 46

E. Isi kurikulum Pendidikan islam

Finck dan Crunkitton menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam perumusan isi kurikulum pendidikan, yaitu (1) waktu dan biaya yang tersedia; (2) tekanan internal dan eksternal; (3) persyaratan tentang isi kurikulum dari pusat maupun daerah; (4) tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan. Di samping itu, isi kurikulum harus memenuhi kriteria-kriteria pencapaiannya, misalnya adanya signifikansi, berhubungan dengan kebutuhan sosial, melihat aspek pragmatismenya, disesuaikan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, serta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati.²²

Untuk menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan Islam, dibutuhkan syarat yang perlu diajukan dalam perumusannya, yaitu: (1) materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia; (2) adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan dan ibadah kepada Allah SWT. dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan; (3) disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik; (4) perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatik, sehingga mereka mempunyai keterampilan-keterampilan yang riil; (5) penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi situ dengan materi lainnya; (6) materi yang disusun mempunyai relevansinya dengan masalah-masalah

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 148

yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan relevan dengan tujuan negara setempat; (7) adanya metode yang mampu menghantar tercapainya materi pelajaran dengan memerhatikan perbedaan masing-masing individu; (8) materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik; memerhatikan aspek-aspek sosial, misalnya dakwa Islamiyah; materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadikan kesempurnaan jiwanya; memerhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan refreking untuk menikmati suatu kesenian; adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Setelah syarat-syarat itu dipenuhi, disusunlah isi kurikulum pendidikan Islam. Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Abrasyi, membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan pemula (*manhaj ibtiddi*)

Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibnu Khaldun memandang bahwa Al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan, dan asas pelaksana pendidikan Islam. Di samping itu, mengingat isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik, serta memuat akhlak mulia, dan pembinaan pribadi menuju perilaku yang positif.²³

²³ *Ibid*, 148

2. Tingkat atas (*manhaj `ali*)

Kurikulum tingkat ini mempunyai dua kualifikasi, yaitu: (1) ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat; dan (2) ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan Dzatnya sendiri. Misalnya, ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika, ilmu *mantiq* (logika).

Ibnu Khaldun kemudian membagi ilmu dengan tiga kategori, yaitu: (1) ilmu-ilmu *naqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Seperti ilmu fikih untuk mengetahui kewajiban-kewajiban beribadah; ilmu tafsir untuk mengetahui maksud-maksud Al-Qur'an; ilmu *ushul fiqh* untuk mengistimbath-kan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta ilmu-ilmu lainnya; (2) ilmu-ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti ilmu filsafat, ilmu-ilmu *mantiq* (logika), ilmu bumi, ilmu kalam, ilmu teknik, ilmu matematika, ilmu kimia, dan ilmu fisika; dan (3) ilmu-ilmu lisan (linguistik), seperti ilmu nahwu, ilmu bayan, ilmu adab (sastra).²⁴

Al-Gbazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis, dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu (1) ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu fikih, As-Sunnah, tafsir, dan sebagainya; (2) ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama; (3) ilmu-ilmu

²⁴ *Ibid*, 149

yang *fardlu kifayah*, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi, dan sebagainya; (4) ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.

Klasifikasi isi kurikulum tersebut berpijak pada klasifikasi ilmu pengetahuan dengan tiga kelompok, yaitu:²⁵

1. Kelompok menurut kuantitas yang mempelajari.

Ilmu *fardhu `ain*, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari Kitab Allah. Ilmu *fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian prang muslim saja, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi, misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik pertanian, industri, dan sebagainya.

2. Kelompok menurut fungsinya

- a. Ilmu tercela (*madzmumah*), yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan masalah akhirat, serta mendatangkan kerusakan, misalnya ilmu sihir, nujum, dan perdukunan.
- b. Ilmu terpuji (*mahmudah*), ilmu-ilmu agama yang dapat menyucikan jiwa dan menghindarkan hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Allah SWT..
- c. Ilmu terpuji dalam batas-batas tertentu, dan tidak boleh dipelajari secara mendalam, karena akan mendatangkan ateis (*ilhad*) seperti ilmu filsafat..

²⁵ *Ibid*, 149

Selanjutnya, Al-Ghazali membagi ilmu model ini dengan lima macam, yaitu:

- Olahraga (*riyadliyah*), seperti ilmu teknik, matematika, dan organisasi.
- Ilmu logika (*manthiq*) yang digunakan untuk mendatangkan pemahaman dan bukti dari dalil *syar'i*.
- Ilmu teologi (*uluhiyah*), yaitu ilmu yang digunakan untuk memperbincangkan Tuhan, seperti ilmu kalam.
- Ilmu alam (*thab'iyah*), yaitu ilmu yang digunakan mengetahui sifat-sifat jasmani, seperti psikologi dan sebagainya.
- Ilmu politik dan rekayasa untuk kepentingan kemaslahatan dunia."

3. Kelompok menurut sumbernya

- a. Ilmu *syar'iyah*, yaitu ilmu-ilmu yang didapat dari wahyu ilahi dan sabda nabi.
- b. Ilmu *'aqliyah*, yaitu ilmu yang berasal dari akal pikiran setelah mengadakan eksperimen dan akulturasi.

Konferensi di Islam abad II menghasilkan keputusan bahwa isi kurikulum terbagi atas dua macam, yaitu *parennial (nagliyah)* dan *acquired (aqliyah)*. *Parennial* diterima melalui wahyu yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan *acquired* diperoleh

melalui imajinasi dan pengalaman indra. Adapun rinciannya sebagai berikut:²⁶

1. Grup *parential*, yaitu ilmu Al-Qur'an, meliputi *qiraat, hifdz,,* tafsir, sunnah, sirah, tauhid, fikih, *ushulfiqh*, bahasa Al-Qur'an (baik fonologi, sintaksis, maupun semantik).
2. Grup *acquired*, yaitu:
 - a. Seni (imajinatif), meliputi seni Islam arsitektur, bahasa, dan sebagainya.
 - b. Seni intelek, meliputi pengetahuan sosial, kesusastraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban Islam, ilmu bumf, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi, dan sebagainya.
 - c. Ilmu murni, meliputi *engineering* dan teknologi, ilmu kedokteran, pertanian, kehutanan, dan sebagainya.
 - d. Ilmu praktik (*practical science*), meliputi ilmu perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu kerumahtanggaan, ilmu komunikasi, dan sebagainya.:

Isi kurikulum yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas masih mencerminkan dikotomi keilmuan dan masih membedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. Padahal, dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya (QS. Al-Kahfi: 109, Al-Isra': 85). Untuk itu, penulis menawarkan isi kurikulum

²⁶ *Ibid*, 150

pendidikan Islam dengan tiga orientasi, yang berpijak pada QS.

Fushshilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (QS. Fushshilat: 53)²⁷

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaaiti:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada "ketuhanan". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah (tafsir, *mushtalah*, linguistik, *ushul fiqh*, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.
2. Isi kurikulum yang berorientasi pada "kemanusiaan". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran,

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Sari Agung, 2002

perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.

3. Isi kurikulum yang berorientasi pada "kealaman". Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruing angkasa, geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.

Ketiga Bagian isi kurikulum tersebut disajikan dengan terpadu (*integrated approach*), tanpa adanya pemisahan, misalnya apabila membicarakan Tuhan dan sifat-Nya, akan berkaitan pula dengan relasi Tuhan dengan manusia dan alam semesta. Membicarakan *asima al-husna* sebagai penjelasan *tawhid fi al-shifat* (mengesakan Allah dalam sifat-Nya) juga menjelaskan pula bagaimana manusia berperilaku seperti perilaku Tuhannya, baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta. Jika Allah SWT cinta yang inklusif (*al-Rahman*) dan cinta eksklusif (*al-Rahim*), maka manusia pun harus cinta demikian. Dengan demikian, isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta.²⁸

²⁸ *Ibid*, 150

F. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

1. Berlangsung seumur hidup

Menuntut ilmu. itu hukumnya fardlu ain yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim selama hidupnya , karena itu menuntut ilmu atau pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*life long education*) yakni sejak dilahirkan sampai meninggal.

2. Tidak dibatasi ruang dan jarak

Pendidikan dalam. Islam dapat dilaksanakan dimana saja. Tidak hanya di dalam ruangan saja, tapi di alam terbuka juga bisa. Bahkan bukan hanya di dalam kota atau di dalam. negeri saja, kalau perlu ke luar kota atau ke luar negeri. Hal ini sudah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul, para. sahabatnya, serta para alim ulama.

3. Bersungguh-sungguh dan rajin.

Setiap pengamalan ibadah dalam Islam (termasuk pendidikan) haruslah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan rajin (kontinue) karena hanya dengan demikian akan terwujud semua tujuan dan harapan.

4. Harus diamalkan.

Setiap ilmu yang telah dimiliki, dipahami dan diyakini kebenarannya haruslah diamalkan. Manfaat ilmu. baru dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan.

5. Guna mewujudkan kebaikan hidup.

Setiap ilmu yang didapat selain harus diamalkan juga harus membawa manfaat ; baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Misalnya setelah mendapat ilmu maka ada perubahan perilaku pada dirinya ke arah yang lebih baik. Begitu juga orang-orang di sekitarnya harus mendapat manfaat dari ilmu yang dimilikinya itu.

Selain itu ada juga prinsip-prinsip lain dalam pendidikan Islam. Banyak tertuang dalam ayat-ayat Al Qur'an dan hadits nabi. Dalam hal ini akan dikemukakan ayat ayat atau hadits hadits yang dapat mewakili dan mengandung ide tentang prinsip prinsip dasar tersebut, dengan asumsi dasar, seperti dikatakan an Nahlawi bahwa pendidikan sejati atau maha pendidikan itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt Berfirman

وَابْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ○

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...” (QS. Al Qoshosh: 77).²⁹

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Al-Qur’an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah QS. Al ‘Ashr: 1-3,

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh.”³⁰

Ketiga, Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku,

²⁹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Sari Agung, 2002

³⁰ Ibid.

ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

Nabi Muhammad Saw bersabda “*Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala*” (HR. Bukhori).

Keempat, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظَلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
رَحِيمٌ ○

Artinya:

“*Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya....*” (QS. Al Maidah: 39).³¹

Kelima, Prinsip Keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari

³¹ Ibid. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Saw bersabda, “*Hargailah anak anakmu dan baikanlah budi pekerti mereka,*” (HR. Nasa’i).³²

G. Asas-Asas Pelaksanaan Metode Pendidikan Islam

Asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam pada dasarnya dapat diformulasikan sebagai berikut:³³

1. Asas Motivasi

Pendidik harus berusaha membangkitkan minat peserta didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan. Asas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi peserta didik, mengadakan kompetisi sehat dengan memberikan hadiah hukuman yang bijaksana.

³² Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004, hal. 25-30

³³ Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: DPPTAI, 1981), h. 97-105.

2. Asas Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar pendidikan peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun kolektif. Asas ini menghindari adanya verbalistik bagi peserta didik. Asas aktivitas dapat diupayakan dengan aktivitas jasmani berupa penelitian, eksperimen, pembuatan konstruksi model, cocok tanam, atau juga dengan aktivitas rohani berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berpikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya, dan berkemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Allah SWT. Berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ○ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ○ ثُمَّ
يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ○

Artinya:

"Dan bahwasanya seseorang tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha An kelak akan diperlihatkan, kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna" (QS. An-Najm: 39-41).³⁴

3. Asas Apersepsi

Mengalami dalam proses belajar berarti menghayati suatu situasi aktual yang sekaligus menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak peserta didik, sehingga memperoleh perubahan polya tingkah laku (pematangan dan kedewasaan), perubahan dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian), dan kekayaan akan informasi.

³⁴ Op.Cit. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami jika kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjalan dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih lugs. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh peserta didik.

4. Asas Peragaan

Dalam asas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan-bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model), sehingga peserta didik dapat mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan. Asas ini diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peraga secara wajar, yaitu dengan memeragakan pelajaran dengan percobaan, membuat herbarium, ruang eksposisi, *bulletin board*, poster Berta menyelenggarakan karyawisata dan mengadakan sandiwara, sosiodrama, pantomim, tablo (pertunjukan lakon tanpa gerak atau tanpa dialog) dan drama. Nabi SAW Bering memeragakan sewaktu mengajarkan materi pada umat-umatnya, seperti yang dikenal dengan "*sunnah fi'liyah*". Dan, dalam pepatah Arab dikatakan: "Tindakan itu lebih baik dari ucapan." Sabda Nabi SAW: "*Shalatlak kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*" (HR. Al-Bukhari)

5. Asas Mangan

Asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh peserta didik apabila dialami hanya sekali atau diingat setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik. Asas ulangan dapat melalui okasional, yaitu diberikan secara kebetulan atau cara sistematis, yaitu diberikan secara teratur, kontinu, dan terencana. Oleh karena itu, Allah SWT. sering mengingatkan agar manusia selalu mengulangi ibadah tanpa ada akhirnya sehingga mendatangkan suatu kebenaran. FirmanNya:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya:

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini" (QS. Al-Hijr: 99).

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

"Maka janganlah kamu coati kecuali dalam memeluk agama Islam" (QS. al-Bagarah: 132).³⁵

³⁵ Ibid. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 2*

6. Asas Korelasi

Peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks yang saling berhubungan. Pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Banyak firman Allah SWT. yang menganjurkan untuk mengorelasikan sesuatu pada sesuatu yang lain, misalnya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

"Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, dan sesungguhnya kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidaklah kami memikirkannya". (QS. Yusuf: 109)³⁶

7. Asas Konsentrasi

Asas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memerhatikan peserta didik dalam segala aspeknya. Asas

³⁶ Ibid. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

Ali bin Abi Thalib berkata: "*Agbil 'ala syanik*" (hadapkan konsentrasi pada urusanmu). Asas seperti ini diterapkan karena manusia memiliki banyak kekurangan dan kelemahan (QS. Al-Anfal: 66),

Maka pemecahannya adalah memfokuskan masalah pada satu bagian, dan setelah bagian ini diselesaikan maka dapat beralih pada bagian yang lain. Firman Allah SWT.: "*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*".(QS. Al-Inshirah:7).³⁷

8. Asas Individualisasi

Asas yang memerhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik bawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, inteligensi, bakat Berta lingkungan yang memengaruhinya. Aplikasi asas ini adalah pendidik dapat mempelajari pribadi setiap peserta didik, terutama tentang kemampuan, kelebihan, keketirangan, dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya (QS. Al-Bagarah: 286). Firman Allah SWT:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

³⁷ Op.Cit. Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 97-105.

وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan oleh Allah kepada sebagian kamu yang lebih banyak dari sebagian yang lain." (QS. an-Nisa': 32)³⁸

9. Asas Sosialisasi

Asas yang memerhatikan penciptaan suasana social yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat sekitarnya, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pendidik dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pelajarannya dengan membawa peserta didik untuk karyawisata, survei, pengabdian masyarakat (*service-project*), dan perkemahan (*school-camping*). Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak manfaatnya terhadap manusia lain."* (Al-Hadis)

10. Asas Evaluasi

Asas yang memerhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai *feedback* pendidik dalam memperbaiki cara mengajar. Asas evaluasi tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik, yaitu sejauh mana keberhasilannya dalam menunaikan tugasnya.

³⁸ Ibid. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

11. Asas Kebebasan

Asas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacau pada hal-hal yang positif. Asas ini mengandung tiga aspek, yaitu *self-directedness*, *self-discipline*, dan *self-control*. Asas ini menyarankan membuat keputusan-keputusan tentang tindakan seseorang didasarkan pada ukuran kebajikan, dan mampu membuat pilihan berdasarkan nilai-nilai pribadi, dan adanya pengarahan diri sehingga sistem kontrol diri berkembang.

12. Asas Lingkungan

Asas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan. Walaupun peserta didik lahir dengan bekal bawaan, bawaan itu masih bersifat umum yang harus dikembangkan melalui interaksi lingkungan, sehingga bawaan dan lingkungan bukanlah hal yang tidak bersati, tetapi saling membutuhkan mengingat bawaan merupakan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai diri lingkungan.

13. Asas Globalisasi

Asas sebagai akibat pengaruh psikologi totalitas, yaitu peserta didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial, dan sebagainya³⁹

³⁹ *Ibid*, Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 98.

14. Asas Pusat-pusat Minat

Asas yang memerhatikan kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu berharga apabila sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan atas pusat-pusat minat dalam Islam dengan ruang lingkungannya terdiri atas bahan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia terhadap alam semesta.

15. Asas Keteladanan

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua). Asas keteladanan efektif digunakan pada fase-fase ini, misalnya kisah Qabil dalam mengebumikan Habil—adik yang telah dibunuhnya—meniru contoh yang diberikan oleh boning gagak dalam mengubur gagak yang lain, di many penguburan gagak tersebut merupakan ilham dari Allah SWT.. (QS. al-Maidah: 31)

16. Asas Pembiasaan

Asas yang memerhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 98.

Secara sederhana, Muhammad Abdul Qadir Ahmad dan Muhtar Yahya merumuskan tiga asas pokok metode pendidikan Islam, yaitu:

- a. Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik, baik dari aspek inteligensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orang tuanya.
- b. Memelihara prinsip-prinsip umum, seperti: (1) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang mudah menuju yang sulit; (2) berangsur-angsur dalam pengajaran yang jelas dan terperinci menuju pada pengajaran ganda yang terstruktur (3) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang konkret menuju yang abstrak; dan (4) berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang *hissiyah* (kebenaran ilmiah) menuju pada yang *indquli* (kebenaran filosofis).⁴¹

Aplikasi prinsip ini, menurut Ibnu Khaldun dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) *marhalah 'ula*, pendidik memberikan masalah-masalah yang menjadi topik pokok suatu bab, lalu menerangkan secara global dengan memerhatikan kemampuan otak peserta didik untuk memahaminya; (2) *marhalah tsaniyah*, pengulangan mempelajari tiap-tiap bab dari suatu mata pelajaran dengan keterangan dan penjelasan lebih lugas sebagai tangga untuk mempelajari secara mendalam; (3) *marhalah tsalitsa*, dipelajari setiap mata pelajaran dengan mendalam,

⁴¹ *Ibid*, Depag RI, *Metodik Kizusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 99

sehingga peserta didik dapat menguasai masalah-masalah dengan sempurna.

Memerhatikan perbedaan-perbedaan antar-individu, baik dilihat dari kemampuan, kepribadian, etika, inteligensia, watak, dan produktivitasnya. Prinsip ini mengindahkan kecenderungan dan peiivatakan atau pembawaan peserta didik. Para ahli memandang bahwa peserta didik mempunyai kecenderungan dan pembawaan sejak lahir. Implikasi dalam metode adalah bagaimana metode itu diterapkan dengan disesuaikan dan diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan itu.

Omar Muhammad Al-Thumi menyatakan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam, yaitu seorang pendidik perlu: (1) mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat peserta didiknya; (2) mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan; (3) mengetahui tahap kematangan, perkembangan, Berta perubahan peserta didik; (4) mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam peserta didik; (5) memerhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, peinbartian, dan kebebasan berpikir; (6) menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik; dan (7) menegakkan *uswatun hasanah*.⁴²

⁴² *Ibid*, Depag RI, *Metodik Kizusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 100

H. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

1. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri (*self-evaluation*) dan terhadap kegiatan orang lain (peserta didik).⁴³

a. Evaluasi Terhadap Diri Sendiri

Seorang muslim, termasuk peserta didik, yang sadar dan baik adalah mereka yang sering melakukan evaluasi diri dengan cara *muhasabah* dengan menghitung baik buruknya, menulis autobiografi dan inventarisasi diri (*self-inventory*), baik mengenai kelebihan yang harus dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi. Evaluasi terhadap diri sendiri yang sesungguhnya akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, karena yang mengetahui perilaku individu adalah individu sendiri. Firman Allah SWT. dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 21: "*dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memerhatikan?*" Kelemahan evaluasi diri sendiri adalah cenderung subjektif apabila yang bersangkutan tidak memiliki kesadaran untuk perbaikan dan peningkatan diri, sebab ia ingin terlihat sukses, tanpa cacat, dan ingin di depan.

Umat Bin Khattab berkata: "*Hasibu qabla 'an tuhasabu*"
(Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi oleh orang lain)

⁴³ Baca Syahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 59-64.

Dengan begitu, individu dituntut waspada dalam melakukan suatu tindakan, karena semua tindakan An tidak terlepas dari evaluasi dari Allah SWT. (QS. al-Baqarah: 115) Serta dua malaikat sebagai supervisornya, yaitu Raqib dan Atid (QS. Qaf. 18).

b. Evaluasi Kegiatan Orang Lain

Evaluasi terhadap perilaku orang lain harus disertai dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (mengajar yang baik dan mencegah yang mungkar). Tujuannya adalah memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang. Dengan niatan ini maka evaluasi pendidikan Islam dapat terlaksana (QS. Al-Ashy: 3). Dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, individu terkadang melakukan kesalahan dan perilaku yang buruk. Ia tidak merasakan bahwa tindakannya itu merugikan di kemudian hari. Dalam kondisi ini, perlu ada evaluasi dari orang lain, agar ia dapat kembali ke fitrah aslinya yang cenderung baik. Evaluasi dari orang lain cenderung objektif, karena tidak dipengaruhi hasrat primitifnya.⁴⁴

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh yang ditinjau dari beberapa segi. Sehubungan itu,

⁴⁴ Baca Syahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 59-64.

dalam pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Evaluasi tak hanya dilakukan setahun sekali, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai dari proses belajar mengajar sambil memerhatikan keadaan peserta didiknya, hingga peserta didik tersebut tamat dari lembaga sekolah. Dalam ajaran Islam, sangat diperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang dengan prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil (QS. Fushshilat: 30), Serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan (QS. al-Ahqaf-. 13-14).

b. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek; meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya. Bila diperlukan, masing-masing bidang diberikan penilaian secara khusus, sehingga siswa mengetahui kelebihanannya dibanding dengan teman-temannya. Hal itu diasumsikan bahwa tidak semua siswa menguasai beberapa pengetahuan atau keterampilan secara utuh. Dalam kondisi inilah maka setiap individu yang berprestasi dapat menerima hadiah, sekalipun pada beberapa bagian is tertinggal dengan temantemannya.

c. Prinsip Objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Allah SWT menitahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. al-Maidah: 8). Nabi Muhammad SAW. bersabda, *"Andaikan Fathimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan memotong kedua tangannya."* Demikian pula halnya dengan Umar bin Khattab yang mencambuk anaknya karena berbuat zina. Prinsip ini dapat diterapkan bila penyelenggara pendidikan sifat-sifat utama, misalnya sifat *sidiq* (benar atau jujur), ikhlas, amanah, *taawun*, ramah, dan sebagainya.⁴⁵

⁴⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 213